

BERSATUNYA DUALISME DALAM PEMUJaan DEWI SRI DI PURA TAMAN MAS BAYU DESA TENGGUDAK KECAMATAN PENEHEL KABUPATEN TABANAN

Oleh:

Ni Luh Purnamasuari Prapnuwanti

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

email: purnamasuari2@gmail.com

ABSTRACT

The worship of Dewi Sri is associated with prosperity and fertility. Exploring the unity of dualism in the worship of Dewi Sri at Taman Mas Bayu Temple is related to the distinction between Atma, Brahman, and the universe, as well as between purusa and prakirti. Dewi Sri is identified with prosperity and fertility, associated with land management and agriculture. The unification of dualism in the worship of Dewi Sri at Pura Taman Mas Bayu involves rituals and symbols in honoring Dewi Sri and Sang Hyang Widhi Wasa. The dualistic worship of Dewi Sri in Taman Mas Bayu Temple emphasizes harmony between physical and spiritual life, as well as between humans and nature. Belief in God provides a foundation for creating harmonious relationships in social life. The concept of dualistic unity in the worship of Dewi Sri reflects the harmony between feminine and masculine principles, life and death, material and spiritual, heaven and earth, microcosm and macrocosm. The ritual worship of Dewi Sri in Taman Mas Bayu Temple involves elements that reflect duality in agrarian life.

Keywords: *Unification of Dualism, Goddess Sri Veneration, Taman Mas Bayu Temple*

I. PENDAHULUAN

Umat Hindu tidak akan pernah lepas dan berhenti dari aktivitas, kreativitas dan keagamaan. Melaksanakan suatu rangkaian kreativitas bagi umat Hindu terhadap ajaran agama dilaksanakan dengan meyakini, mempercayai, dan melaksanakan rangkaian ritual terhadap keyakinannya tersebut. Setiap insan manusia agar terciptanya hubungan yang harmonis kepada Tuhan dan keagungan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melaksanakan aktivitas dan kreativitas

keagamaan yang didasarkan kepada *dharma*.

Pura merupakan tempat suci umat agama Hindu untuk menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa tanpa membedakan asal usul atau kelompok. Banyaknya pura di Bali yang bervariasi tidak berarti bahwa umat Hindu menyungsung banyak *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melainkan mengenal adanya

Sang Hyang Widhi Wasa yang Tunggal". Pura (tempat suci) merupakan wujud materi sebagai tempat memuliakan dan memuja *Sang*

Hyang Widhi Wasa sesuai dengan *prabhawa* atau perwujudan (manifestasi-Nya). Sistem religi tersebut diyakini akan dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Sistem keyakinan tersebut bentuknya berbeda-beda dan cukup bervariasi antara satu dengan yang lainnya.

Dewi Sri memiliki sifat lemah lembut, tutur kata halus, berbahasa budi luhur, baik hati, dan memikat serta menyenangkan semua umat-Ny (Restinaningsih, 2016). Dualisme pemujaan terhadap *Dewi Sri* yang dilaksanakan pada Pura Taman Mas Bayu menyiratkan kebersatuan antara *purusa* (kesadaran murni) dan *prakirti* (materi) untuk menciptakan keharmonisan melalui kelemahan lembut dan kesabaran dalam dunia agraris khususnya pertanian pada zaman ke zaman.

Kehidupan yang harmonis, aman, damai, dan sejahtera merupakan dambaan setiap orang di dunia ini. Membangun kehidupan bersama yang harmonis, dinamis dan produktif membuat landasan filsafat yang benar, tepat dan akurat. Kehidupan bersama itu akan menjadi wadah setiap insan yang mendambakan kesejahteraan lahir batin secara utuh berkesinambungan. Hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia akan mewujudkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan yang harmonis dengan lingkungan diwujudkan dengan menjaga kelestarian alam sekitar. Umat Hindu menyadari bahwa hidup di dunia ini tidak bisa tanpa adanya unsur alam, manusia dan alam sama-sama ciptaan Tuhan oleh karena itu perlu diciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan. Hubungan yang harmonis dengan Tuhan dapat diwujudkan dengan cara sujud bhakti

kepada Tuhan dan menjaga kesucian dan kelestarian bangunan suci atau pura.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif secara deskriptif. Dimana penelitian ini mengutamakan data berupa gambar dan kata-kata dari gambaran fenomena atau masalah yang ada secara mendalam dan rinci. Data pendukung dari hasil yang telah ditemukan dilapangan dipadukan dengan studi dokumen, studi kepustakaan dan studi lapangan untuk menguatkan data yang ada. Penyajian data dalam penelitian ini berupa deskripsi dari kebersatuan dualisme dalam pemujaan *Dewi Sri* di Pura Taman Mas Bayu, Desa Tengkidak, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Bersatunya Dualisme dalam Pemujaan Dewi Sri

Dualisme dalam filosofi Vedanta mengajarkan perbedaan nyata antara *Atma* (jiwa individu), *Brahman* (Tuhan) dan jagat raya. Sedangkan dalam filosofis Samkhya membedakan dualisme antara *purusa* (kesadaran murni) dan *prakirti* (materi). Dimana keduanya merupakan realitas yang berbeda namun saling berinteraksi satu sama lainnya. Bersatunya dualisme dalam konteks ini terkait dengan pelaksanaan pemujaan kehadapan *Dewi Sri*.

Dewi Sri bagi masyarakat Bali sangat erat kaitannya dengan *Dewi Sri Sadhana* atau *Rambut Sadhana*, *Dewi Danu* dan *Dewa Ayu Manik Galih*. Menariknya dalam hal ini, pemahaman Masyarakat Hindu khususnya di Bali menjelaskan perwujudan *Sri Sadhana* berupa dua arca yang terbuat dari uang kepeng dan dikenal sebagai dewa *Rambut Sadhana* (dewa berambut

uang) yang diucarai pada Hari Raya Buda Cemeng Klawu (Anggraini, 2020).

Dewi Sri merupakan perwujudan atas kemakmuran dan kesuburan, sakti dari Dewa Wisnu dalam manifestasi-Nya sebagai dewa pemelihara dna dan penguasa air. Marselinawati (2018) menjelaskan bahwa kesuburan dari segala atas tumbuhan atau tanah tidak terlepas dari adanya air sebagai faktor pendukung dari kesuburan tersebut. Masyarakat Hindu di Bali terkait dengan aspek air dalam pengelolaan tumbuhan dan tanah mengenal sebutan *Dewi Danu* sebagai *Dewi Sri*. *Dewi Danu* dipuja sebagai penguasa air bertujuan memohon keselamatan, dan kesuburan bagi masyarakat yang berprofesi di bidang pertanian (Lestariani, 2022).

Dewi Sri dalam kontek ini merupakan Dewi Kesuburan dan kemakmuran yang tidak bisa dilepaskan dengan keberadaan dari kepercayaan umat Hindu terhadap pemujaan *Dewi Sri Sadhana* atau *Rambut Sadhana*, *Dewi Danu* dan *Dewi Ayu Manik Galih*. *Dewi Sri Sadhana* merupakan pemujaan terhadap kemuliaan atas anugrah dana atau uang yang diperoleh oleh umat-Nya. *Dewa Danu* merupakan pemujaan atas penguasa air dalam menciptakan kesuburan dunia pertanian. Sedangkan *Dewi Ayu Manik Galih* merupakan dewi kesuburan pangan atau hasil dari pertanian berupa padi. Suburnya tanaman pangan atau padi merupakan simbol dari kemakmuran perekonomian Masyarakat pertanian (Putra, 2022).

Bhatara Sri Sedana merupakan simbol dari bersatunya dualisme. *Bhatara Sri Sedana* merupakan bersatunya unsur *purusa* dan *pradana*. *Bhatara Sri Sedana* merupakan dua sosok personifikasi dari Hyang Widhi yaitu *Dewi Sri* dan *Dewa Sedhana* yang

diyakini memberikan taksu umat dalam hal rejeki. Dewi kesejahteraan yang memberikan anugrah arta kekayaan, emas-perak (*sarwa mula*) permata dan uang (*dana*) kepada umat-Nya. Sehingga Dewi Sri diidentikkan dengan sumber makanan, dewi pertanian, dewinya padi, dewi kesuburan (Sanjaya, 2024).

Libert (dalam Nastiti, 2020) menjelaskan bahwa *Dewi Sri* merupakan istri dari *Dewa Wisnu* dalam manifestasiNya sebagai Dewa Pelindung dalam konsep *Tri Murti* (*Dewa Brahma*, *Dewa Wisnu* dan *Dewa Siwa*) Agama Hindu. *Dewi Sri* juga dikenal dengan nama *Dewi Laksmi* atau *Dewi Sri Laksmi*. *Dewi Sri Laksmi* juga disandingkan dengan *Gauri* dan *Gayalaksmi* merupakan salah satu aspek dari *Dewa Wisnu* yang dikenal *Sridhara*.

Kepercayaan ini selalu dipegang teguh oleh umat Hindu sampai saat ini. Karena pelaksanaan dari dasar kepercayaan itu hakikatnya seseorang tidak akan pernah bisa melakukan suatu pemujaan berupa sujud bhakti kepada Tuhan apabila tidak percaya akan adanya Tuhan. Ini sesuai dengan bunyi kitab suci *Yajur Veda XIX.30*:

Vratena diksamapnoti
diksaya"pnoti
Daksinam, daksina
sradhamapnoti
Sraddhaya satya apyate

Terjemahan:

Melalui pengabdian (*vrata*) orang memperoleh kesucian (*diksam*), Dengan kesucian seseorang memperoleh anugerah (*daksina*), Dengan anugerah seseorang mendapatkan keyakinan (*sradha*), Dengan keyakinan seseorang memperoleh kebenaran (*satya*) (Griffith, 2005).

Berdasarkan sloka tersebut di atas dapat dicermati bahwa salah satu unsur

yang harus dipegang teguh adalah kepercayaan (*śradha*), kepercayaan akan kemahakuasaan Tuhan Hyang Maha Esa, dengan semua yang diciptakan Beliau merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan lahir dan bathin. Kepercayaan terhadap *Sang Hyang Widhi Wasa* diciptakan-Nya alam semesta beserta semua makhluk hidup yang memiliki keyakinan terhadap manifestasi dewa yang memiliki fungsi tersendiri. Tuhan Hyang Maha Esa berfungsi sebagai pelindung, pemelihara, dan pelebur alam semesta.

Mewujudkan yang sakral dalam hubungan transendensi makrokosmos dan mikrokosmos dibuatkan dalam bentuk simbol. Simbol dalam agama Hindu erat kaitannya dengan *oposisi biner*, yaitu sistem klasifikasi simbol dualistis dengan membandingkan dua gejala secara berlawanan. Kesejahteraan adalah suatu keadaan harus terpenuhi kebutuhan ekonomi, baik sandang maupun pangan. Sebab tanpa terpenuhinya kebutuhan tersebut manusia tidak akan hidup. Kebutuhan ekonomi bukanlah material yang utama, namun harus diimbangi oleh makna hidup sebagai manusia. Konsep Hindu menjelaskan bahwa kesejahteraan (*jagadhita*) adalah tujuan utama baik di dunia nyata maupun dunia maya. Konsep ini dirumuskan sebagai tujuan hidup *moksatam jagadhita ya ca iti dharma*.

Berkaitan dengan hal tersebut sebagai fungsi kesejahteraan yang terdapat di Pura Taman Mas Bayu adalah sebagai umat Hindu hendaknya bisa memohon di *Pelinggih Sri Sedana* sebagai stana *Bhatara Sri* dan *Rambut Sedana*. Anugrah adalah pemberkahan yang merupakan tujuan dalam misi menurunkan *Siwa* di bumi. Fungsi Beliau sebagai pemberi anugrah diberi gelar *Sadasiwa* sesuai dengan konsep

Sadasiwatattwa, Beliau adalah *Saguna Brahman* dengan segala guna, sakti, dan *swabhawa*-Nya. Sarana yang digunakan sebagai simbol, anugrahnya diwujudkan dalam bentuk tempat suci (*pelinggih*) yang ada di jalur timur, selatan, barat, dan utara manifestasi Tuhan dalam wujud *swabhawa*-Nya yang dipuja pada *pelinggih* tersebut. Menurut Bayuta (2025) dalam wawancara yang penulis laksanakan dimana mengungkapkan “Keberadaan *pelinggih* satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan yang erat dimana

Pura Taman Mas Bayu dalam manifestasi sebagai Dewi Sri memberikan kesuburan agar memperoleh hasil yang terbaik. Pelinggih Tanah Mel merupakan pemujaan dihadapan *Sang Hyang Sangkara* dimana menjaga sawah basah dan sawah kering. Keseluruhan memiliki keterkaitan dalam menciptakan kesuburan, kemakmuran, dan kesejahteraan masyarakat agar terciptanya kehidupan yang harmonis *bhuwana agung* dengan *bhuwana alit*”.

3.2 Pemujaan Dualisme terhadap Dewi Sri di Pura Taman Mas Bayu

Pemujaan terhadap Dewi Sri dilaksanakan pada Pura Fungsional. Hal tersebut karena Dewi Sri merupakan pemujaan yang dilaksanakan oleh masyarakat yang memiliki profesi sama dalam sistem mata pencaharian yaitu sebagai petani. Dewi Sri sebagai dewi kemakmuran dan kesuburan tanaman padi atau lahan pertanian (Dasniari, 2024)

Kekuasaan tertinggi di alam semesta ini hanya satu, yaitu *Sang Hyang Widhi*. Beliau berkuasa untuk menciptakan (*utpati*), memelihara (*sathiti*), dan mengembalikan keasalnya (*pralina*) mengenai segala hal yang ada di alam semesta ini. Kesadaran ini

membuat dirinya merasa mempunyai kewajiban untuk menyelesaikan rasa terima kasih atas anugrah-Nya, yang disampaikan dengan melakukan *bhakti* dan persembahyangan yang diwujudkan dalam bentuk pemujaan (Wiana, 1997).

Pemujaan terhadap manifestasi Ida Sang Hyang Widhi terhadap Dewi Sri di Pura Taman Mas Bayu dapat dilihat pada keberadaan *Pelinggih Sri Sedana*, *Pelinggih Pesimpangan Tanah Mel* dan *Pelinggih Agung Pura Taman Mas Bayu*.

3.2.1 *Pelinggih Sri Sedana*

Pelinggih Sri Sedana merupakan pemujaan yang ditujukan kehadapan Dewi Sri sebagai Dewi Kesejahteraan. Dilihat dari arti kata *Sri Sedana* berasal dari kata *sri* artinya beras, dan *sedana* artinya uang atau dengan kata lain bagian dari nafkah. Adapun *pelinggih* tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Pelinggih Sri Sedana (Dokumentasi penulis)

Dewi Sri menganugrahkan manusia kesejahteraan dan kemakmuran dari usaha yang telah dilakukan manusia dalam kesehariannya. Berdasarkan hal tersebut *Sri Sedana* yang dimaksud adalah diharapkan masyarakat mampu mempergunakan hasil pertanian berupa beras dan pendapatannya dapat dipergunakan dengan baik sehingga mampu menciptakan kesejahteraan

3.3.2. *Pelinggih Pesimpangan Tanah Mel*

Pelinggih Pesimpangan Tanah

Mel merupakan pemujaan yang kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam prabhawa-Nya melindungi sistem persubakan sawah basah dan sawah kering. Adapun *pelinggih* tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.2 *Pelinggih Pesimpangan Tanah Mel* (Dokumentasi penulis 2024)

Sawah basah adalah lahan yang dikelola oleh masyarakat sebagai lahan persawahan dan sawah kering adalah lahan yang dikelola oleh masyarakat sebagai ladang. Masyarakat memuja di *Pelinggih Pesimpangan Tanah Mel* dalam prabhawa-Nya sebagai *Sang Hyang Sangkara* atau *Sang Hyang Tumuwuh*.

3.2.3 *Pelinggih Agung Pura Taman*

Mas Bayu

Pelinggih Agung Taman Mas Bayu adalah pemujaan kebesaran Tuhan atau *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi-Nya sebagai Dewi Sri. Dewi Sri memberikan kesuburan dan kesejahteraan kehadapan masyarakat dan umat manusia. Atas anugrah Beliau umat manusia melaksanakan pemujaan dengan melaksanakan *ritual* dan mendirikan *palinggih* tersebut sebagai ungkapan terima kasih. Adapun gambar dari *pelinggih* tersebut adalah:



Gambar 4.3 *Pelinggih Agung Pura Taman Mas Bayu* (Dokumentasi penulis)

Banten atau *upakara* yang dipersembahkan pada saat pujawali di *Pelinggih Sri Sedana*, *Pelinggih Pesimpangan Tanah Mel* dan *Pelinggih Agung Pura Taman Mas Bayu* yaitu: *Pacalan* (*Daksina*, *Soda*, *Rayunan*, *Ketipat*, dan *Teenan*). Sedangkan pada sor diaturkan *Segehan Putih Kuning* (Prapnuwanti, 2017).

Kepercayaan terhadap Tuhan merupakan jalan yang sangat baik sebab kepercayaan pada Tuhan akan membawa kita menuju jalan yang benar, tidak mungkin Tuhan akan memberikan jalan yang sangat sesat pada hambanya. Perbuatan yang baik pasti akan mendapatkan hasil yang baik. Kepercayaan ini harus dimiliki oleh setiap umat untuk memperkuat iman dan pikiran sebagai jalan kelepasan.

Pemujaan terhadap dualism terhadap *Dewi Sri* di Pura Taman Mas Bayu dilandasi atas konsep *rwa bhineda*, yaitu suatu pertemuan *purusa* dan *pradana*, jiwa dan raga, benar dan salah, *sekala* dan *niskala*, laki dan perempuan yang memiliki tujuan untuk memohon keseimbangan hidup jasmani dan rohani serta kekuatan spiritual.

SIMPULAN

Kebersatuan dualisme dalam pemujaan *Dewi Sri* di Pura Taman Mas

Bayu Desa Tengkudak, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan merupakan aspek yang penting dalam tradisi Hindu. Aspek kebersatuan dualism tersebut dalam pemujaan yang dilaksanakan dapat dipandang dari:

1. *Dewi Sri* sebagai dualisme kosmik dipandang sebagai pasangan dari *Dewa wisnu* atau *Bhatara Guru*. Ini mencerminkan antara prinsip *feminine* dan *maskulin* atau *purusa* dan *prakirti* yang Bersatu dalam harmoni universal.
2. Kesuburan dan keseimbangan sebagai dewi padi dan kesuburan dimana *Dewi Sri* merespresentasikan dualism antara kehidupan dan kematian. Padi ditanam (mati dalam bentuk benih) dan tumbuh (hidup kembali sebagai tanaman) dimana menjelaskan tentang siklus kebersatuan.
3. Aspek material dan spiritual terhadap pemujaan *Dewi Sri* menggabungkan aspek materi berupa panen (kemakmuran ekonomi) dengan aspek spiritual (keberkahan dan kesucian) melalui ritual pemujaan yang dilaksanakan pada *peelinggih* yang berstahana Beliau.
4. Langit dan bumi dimana terkait dengan bumi yang subur dan kekuatan langit dan bumi saling berhubungan menciptakan keharmonisan.
5. Kebersatuan mikrokosmos dan makrokosmos, menunjukkan adanya dualisme kebersatuan *bhuwana agung* dan *bhuwana alit*.
6. Ritual yang dipersembahkan terhadap *Dewi Sri* menyatukan dualisme antara masa tanam dan masa panen,

menciptakan kebersatuan dalam siklus pertanian yang berlanjut tanpa terlepas dari eksistensinya Pura Taman Mas Bayu bagi masyarakat desa setempat yang memiliki profesi dalam dunia agraris.

7. Dewi Sri memiliki aspek ganda sebagai Dewi Sri-Sedana dimana aspek feminisme dan maskulin Bersatu dalam satu konsep dewata secara turun temurun diyakini oleh masyarakat.
8. Kebersatuan dualisme dalam pemujaan Dewi Sri di Pura Taman Mas Bayu Desa Tengkidak, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan diwujudkan dalam berbagai ritual yang dipergunakan dalam pelaksanaan *pujawali*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Putu Maria Ratih. (2018). Keindahan Dewi Sri sebagai Dewi Kemakmuran dan Kesuburan di Bali. *Jñanasiddhanta* (Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja), 2(1).
- Dasniari, N. P., Gunawijaya, I. W. T., & Putra, I. W. S. (2024). TRADISI NYEPI UMA DI DESA BUNGKULAN KECAMATAN SAWAN KABUPATEN BULELENG:(Kajian Teologi Hindu). *SWARA WIDYA: Jurnal Agama Hindu*, 4(1), 31-38.
- Griffith, R. T. H. 2005. *Yajurweda Samhita*. Surabaya : Paramita.
- Lestariani, K., Windya, I. M., & Putra, I. W. S. (2022). PEMUJaan DEWI DANU DI PURA TAMAN DESA ADAT SARI MEKAR KECAMATAN BULELENG (KAJIAN TEOLOGIS). *SWARA WIDYA: Jurnal Agama Hindu*, 2(1).
- Marselinawati, P. S. (2018). Kosmologi Hindu dalam Sankhya-Yoga. *Genta Hredaya* (Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan), 2(2).
- Nastiti, Titi Surti. (2020). Dewi Sri dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia. *Tumotowa*, 3(1).
- Putra, I. W. (2022). Etika Lingkungan dalam Perspektif Filsafat Jaina. *Jurnal Widya Katambung: Filsafat Agama Hindu*, 45-55.
- Prapnuwanti, Ni Luh Purnamasuari Prapnuwanti. (2017). Tesis *Keberadaan Pura Taman Mas Bayu di Desa Pakraman Tengkidak, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)*. Denpasar: IHDN Denpasar.
- Restinaningsih, L., Darsa, U. A., & Ma'mun, T. N. (2016). Perwatakan manusia berdasarkan hari lahir dalam naskah Raspatikalpa. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 8(1).
- Sanjaya, Putu dan Putu Subawa. (2024). *Ngrebeg Nini, Ritus Dewi Padi dari Silangjana*. Badung: Nilacakra Publishing House.
- Wiana, Ketut. 1997. *Beragama Bukan Hanya di Pura*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.